

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD TERHADAP
PEMAHAMAN KONSEP MATA PELAJARAN PPKN
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 8
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Dito Anas Pramudia
2013032034**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATA PELAJARAN PPKn PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Dito Anas Pramudia

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun ajaran 2023/2024. Populasi pada penelitian ini berjumlah 269. Sampel pada penelitian ini yakni peserta didik kelas VII B (Kelas Eksperimen) dan VII D (Kelas Kontrol). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar berupa tes, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung, bahwasanya terdapat perbedaan pemahaman konsep mata pelajaran PPKn kelas eksperimen dengan kontrol, yang dimana pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dinilai cukup efektif dengan hasil uji *N-Gain Score* sebesar 70,9% yang dikategorikan cukup efektif, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dinilai tidak efektif dengan hasil uji *N-Gain Skor* sebesar 34,1% yang dikategorikan tidak efektif. Hasil dari penelitian diketahui bahwasanya model pembelajaran tipe STAD dinilai memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran PPKn setiap peserta didik, karena proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dinilai lebih memudahkan setiap peserta didik untuk memahami setiap materi yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Tipe STAD, Pemahaman Konsep, Mata Pelajaran PPKn, Peserta Didik, Sekolah Menengah Pertama*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE STAD TYPE LEARNING MODEL ON THE UNDERSTANDING OF THE CONCEPTS OF CIVICS SUBJECTS IN CLASS VII OF SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

By

Dito Anas Pramudia

The purpose of this researched was to determine the influence of STAD type learning model on the understanding concepts of PPKn subjects in class VII students at SMP Negeri 8 Bandar Lampung. This researched used a quasi experimental method with a quantitative approach. The subjects in this researched were class VII students at SMP Negeri 8 Bandar Lampung for the 2023/2024 academic year. The population in this studied were 269 . The samples in this researched were students in class VII B (Experimental Class) and VII D (Control Class). Data collection techniques used basic techniques in the form of tests, observations and interviews. Based on the results of researched conducted regarding the influence of STAD type learning model on the understanding of concepts of PPKn subjects in Class VII students at SMP Negeri 8 Bandar Lampung, there were difference in understanding the concepts of PPKn subjects in the experimental class and the control class, where the experimental class used a type of learning model. STAD is considered quite effective with N-Gain Score test results of 70.9% which is categorized as quite effective, while the control class which used conventional learning models is considered ineffective with N-Gain Score test results of 34.1% which is categorized as ineffective. The results of the researched show that the STAD type learning model is considered to have an influence in increasing the understanding of the concepts of PPKn subjects for each student, because the student-centered learning process is considered to make it easier for each student to understand each material that has been presented by teachers.

Keywords: STAD Type Learning Model, Concept Understanding, Civics Subject, Learners, Junior Hight School.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD TERHADAP
PEMAHAMAN KONSEP MATA PELAJARAN PPKN
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 8
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Dito Anas Pramudia

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi PPKn



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

**: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATA
PELAJARAN PPKN PESERTA DIDIK KELAS VII SMP
NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Dito Anas Pramudia

NPM

: 2013032034

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.S., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKN

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

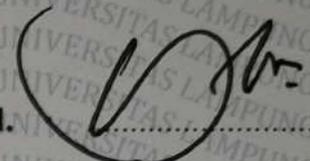


MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

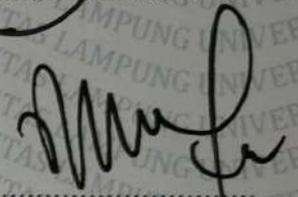
Ketua

: Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

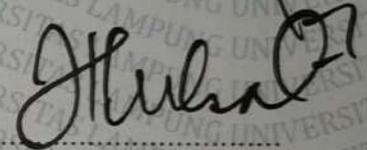
: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Dito Anas Pramudia
NPM : 2013032034
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Tugusari, Kecamatan SumberJaya, Kabupaten Lampung
Barat, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Maret 2024



Dito Anas Pramudia

NPM 2013032034

RIWAYAT HIDUP



Dito Anas Pramudia merupakan nama peneliti. Peneliti dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 13 Juni 2002. Anak pertama buah cinta kasih dari pasangan Bapak Nasiban dan Ibu Mini Astuti. Peneliti menempuh Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Negeri Pembina SumberJaya yang diselesaikan pada tahun 2008.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Tugusari (lulus pada tahun 2014), melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 SumberJaya, Lampung Barat (lulus pada tahun 2017) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 SumberJaya (lulus pada tahun 2020). Tahun 2020 peneliti melanjutkan Pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, peneliti pernah menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP (BEM FKIP)

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sunsang Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dan peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri 1 Sunsang.

MOTTO

“Kalau Jalannya Berat Pasti Hasilnya Hebat”

(Dito Anas Pramudia)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan hamdalah serta mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, peneliti mengucapkan puji dan syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga peneliti dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

“Seluruh keluargaku, Kepada Kakek Nenekku, Kakek Mitro Prayitno, Kakek Ibrahim (alm) dan kepada Nenek Juminten, Nenek Sadiyah (alm), kepada kedua orang tuaku, Bapak Nasiban dan Ibu Mini Astuti yang sangat amat aku sayangi dan aku cintai, Yang selalu menjadi rumah dan tempat paling nyaman serta paling indah dari segala tempat yang selalu ingin aku tempati, yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk terus berjuang sejauh ini, yang selalu memberikan rasa kasih sayang yang tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam berbagai sisi. Terimakasih telah merawat dan membesarkanku dengan penuh rasa sayang dan sabar yang tiada batas. Aku memohon maaf jika hingga saat ini aku belum dapat menjadi sosok seseorang yang mungkin selalu engkau harapkan, tetapi aku akan selalu berusaha dan berikhtiar untuk kelak dapat membahagiakan kalian dan tak lupa pula aku senantiasa berdoa agar seluruh keluargaku dan kedua orang tuaku diberikan kesehatan, diberikan umur yang panjang serta barokah, serta diberikan limpahan rezeki oleh Allah SWT. “

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini peneliti hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Ibu Yunisca Normalisa, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Peneliti juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Normalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dan juga selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat

kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
10. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang dimilikinya kepada peneliti.
11. Terimakasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama melaksanakan penelitian
13. Kepada diriku sendiri, Terimakasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini walaupun banyak rintangan. Terimakasih sudah mau terus berusaha dan tidak menyerah akan segala hal yang terjadi hingga saat ini. Untuk diriku sendiri tiada ucapan lagi yang lebih indah dari kata kamu hebat dan kuat, kamu punya masa depan yang cerah, kamu akan sukses kelak.
14. Teristimewa untuk Ibuku yang paling cantik dan paling sabar sedunia, Ibu Mini Astuti. Terimakasih sudah membesarkan dan mendidikku, terimakasih sudah menjadi rumah sekaligus tempat untuk bercerita, terimakasih atas segala macam bentuk doa yang selalu dipanjatkan, terimakasih sudah menyayangiku dan mencintaiku dengan setulus hati. Sekali lagi terimakasih yang tiada akan terhenti, terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun untuk putranya yang paling tersayang.
15. Teristimewa untuk Bapak paling ganteng dan paling kuat sedunia, Bapak Nasiban. Terimakasih sudah menjadi sosok yang menjadi panutan untuk diriku agar selalu kuat untuk menghadapi berbagai macam hal. Terimakasih untuk segala macam doa dan usaha yang selalu bapak berikan untuk putra tersayangmu. Terimakasih telah menjagaku, mengajariku, menyayangiku dan

mencintaiku dengan setulus hati. Sekali lagi terimakasih yang tiada akan terhenti, terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun untuk putranya yang paling tersayang.

16. Teristimewa untuk seluruh keluargaku yang paling aku sayangi, kakekku, nenekku yang sudah merawat dan menyayangiku sedari kecil dan seluruh keluargaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah menyayangiku, merawatku serta memberikan berbagai macam dukungan dan motivasi agar kelak aku dapat menjadi sosok yang lebih baik dan sukses kedepannya. Terimakasih atas segala macam pelajaran yang telah diberikan serta terimakasih selalu menjadi tempat paling nyaman untuk pulang.
 17. Teristimewa kepada Yayang Larantika, Terimakasih sudah selalu ada sekaligus menjadi tempat ternyaman setelah keluarga, terimakasih sudah selalu ada disaat suka maupun duka, terimakasih telah menjadi tempat paling nyaman untuk berkeluh kesah dan bercerita, terimakasih sudah selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam berbagai bentuk dan terimakasih sudah selalu menjadikan setiap harinya terasa sangat istimewa.
 18. Terimakasih kepada seluruh teman kecil sekaligus saudaraku (Imam, Delta, Dimas, Farhan, Bang Effan, Mbak Anjar, Rista, Shelly, Irul)
 19. Terimakasih kepada seluruh sahabat sahabatku singa gundul (Yoga, Dani, Samsul, Ibnu, Putra, Apri, Taufik, Edo, Aul, Gugun, Ropik, Adi, Rian)
 20. Terimakasih untuk teman teman seperjuangan skripsiku (Putu, Irvan, Riko, Nala, Wicahyani, Annisya, Elsa, Aufa, Dika, Rifki, Egit, Syaiful, Rahman, Bagus, Radit, Dani, Hafid, Aji, Reza, Kezia, Ardira, Eva, Mila, Realiza)
 21. Terimakasih untuk teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2020 dan teman selama KKN (Anwar, Satrio, Wildah, Arum, Amalia, Tiara, Aini, Jeni)
 22. Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu
- Penulis berharap semoga dengan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 30 Maret 2024
Peneliti

Dito Anas Pramudia
NPM 2013032034

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 30 Maret 2024
Peneliti

Dito Anas Pramudia
NPM 2013032034

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	10
1.7.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
1.7.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	11
1.7.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	11
1.7.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori.....	12
2.1.1 Tinjauan Umum Model Pembelajaran Tipe STAD.....	12
2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Tipe STAD	12
2.1.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran Tipe STAD	22
2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe STAD.....	24
2.1.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tipe STAD.....	27
2.1.1.5 Teori Belajar Yang Mendasari Model Pembelajaran Tipe STAD.....	29
2.1.1.6 Tujuan Model Pembelajaran Tipe STAD	30

2.1.2 Tinjauan Umum Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn	31
2.1.2.1 Pengertian Pemahaman Konsep	31
2.1.2.2 Pengertian Mata Pelajaran PPKn.....	32
2.1.2.3 Pengertian Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn	34
2.1.2.4 Indikator Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn	35
2.1.2.5 Urgensi Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn Bagi Peserta Didik	39
2.2 Penelitian yang Relevan	41
2.3 Kerangka Pikir.....	42
2.4 Hipotesis.....	45

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	46
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.2.1 Populasi	46
3.2.2 Sampel.....	47
3.3 Variabel Penelitian	48
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional.....	48
3.4.1 Definisi Konseptual.....	48
3.4.2 Definisi Operasional.....	50
3.5 Rencana Pengukuran Variabel.....	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data	51
3.6.1 Teknik Pokok	52
3.6.2 Teknik Pendukung.....	52
3.7 Instrumen Penelitian.....	54
3.7.1 Tes	54
3.7.2 Observasi.....	54
3.7.3 Wawancara	54
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	55
3.8.1 Uji Validitas	55
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	56
3.8.3 Analisis Butir Soal	57
3.9 Teknik Analisis Data.....	59
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif	60
3.9.2 Uji Prasyarat.....	60
3.9.3 Analisis Data	61

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Langkah-Langkah Penelitian.....	64
4.1.1. Persiapan Pengajuan Judul	64
4.1.2. Penelitian Pendahuluan.....	64
4.1.3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	65
4.1.4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	65
4.1.5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	65
4.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72

4.2.1. Profil SMP Negeri 8 Bandar Lampung	72
4.2.2. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Bandar Lampung.....	73
4.2.3. Tujuan SMP Negeri 8 Bandar Lampung	73
4.2.4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Bandar Lampung	74
4.2.5. Keadaan Guru di SMP Negeri 8 Bandar Lampung	74
4.3. Deskripsi Data Penelitian	77
4.3.1. Pengumpulan Data.....	77
4.3.2. Penyajian Data	78
4.3.2.1. Deskripsi Penelitian.....	78
4.3.2.2. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen....	78
4.3.2.3. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Kontrol	83
4.4. Uji Prasyarat	88
4.4.1. Uji Normalitas	88
4.4.2. Uji Homogenitas	90
4.4.3. Uji Hipotesis	91
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian	95
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	105
5.2. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024	47
3.2 Sampel Penelitian Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024	48
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas.....	57
3.4 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes	58
3.5 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes.....	59
3.6 Kategori Tafsiran <i>N-Gain Score</i>	63
4.1 Hasil Uji Coba Butir Soal Kepada 10 Responden di Luar Sampel.....	67
4.2 Uji Coba Reliabilitas Kepada 10 Responden diluar Sampel.....	68
4.3 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal	69
4.4 Hasil Analisis Daya Pembeda Butir Soal	70
4.5 Hasil Analisis Setiap Item Butir Soal.....	71
4.6 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Bandar Lampung	74
4.7 Daftar Nama Guru SMP Negeri 8 Bandar Lampung	75
4.8 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	79
4.9 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 22	80
4.10 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	81
4.11 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 22	82
4.12 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 22	82
4.13 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	84
4.14 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 22	85
4.15 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	86
4.16 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 22	87
4.17 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 22	87

4.18 Hasil Uji Normalitas dengan Bantuan SPSS 22.....	89
4.19 Hasil Signifikasi Uji Normalitas dengan Bantuan SPSS 22	89
4.20 Hasil Uji Homogenitas dengan Bantuan SPSS 22	91
4.21 Hasil Uji Independen Sample t Test dengan bantuan SPSS 22..	92
4.22 Hasil Uji <i>N-Gain Score</i>	94
5.1 Matriks Hasil Penggunaan Model Tipe STAD dan Model Konvensional.....	101

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	79
4.2 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	81
4.3 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	84
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	86
4.5 Hasil <i>N-Gain Score Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	94

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada hakikatnya dikatakan sebagai suatu proses sadar dan terencana guna mencapai berbagai macam tujuan dari pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila adanya interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik. Proses pembelajaran tidak hanya semata-mata tentang transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan proses pembelajaran yang bermakna adalah proses pembelajaran yang mampu pula mentransfer berbagai macam nilai-nilai positif lainnya. Guna mencapai berbagai macam tujuan dari proses pembelajaran tersebut, dan untuk mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan dan nilai positif, dalam pengimplementasiannya dinilai kerap mengalami berbagai macam persoalan yang ada. Berbagai macam persoalan yang ada, disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kurangnya sarana dan prasarana, kurang tepatnya pemilihan media dan model yang dipakai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran di kelas bahkan permasalahan dari diri setiap peserta didik itu sendiri.

Berbagai macam permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran dikarenakan berbagai macam faktor, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal munculnya permasalahan dari diri setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yakni seperti faktor keluarga, yang di mana keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu penyebab seorang peserta didik mengalami gangguan dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal munculnya permasalahan yang ada pada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yakni disebabkan faktor lingkungan dan faktor pengaruh teman sebaya. Cara agar hal tersebut tidak

terjadi dalam proses pembelajaran dibutuhkan kerjasama yang baik antara tenaga pendidik dengan orang tua, masyarakat serta dengan seluruh peserta didik itu sendiri.

Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi dalam dunia pendidikan menyangkut proses pembelajaran yakni mengenai kurangnya atau rendahnya setiap peserta didik akan pemahaman suatu konsep dari mata pelajaran yang telah di ajarkan oleh tenaga pendidik. Kurangnya pemahaman setiap peserta didik akan suatu konsep dari mata pelajaran tertentu, disebabkan karena proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam ruang kelas dinilai kurang efektif dalam menyampaikan setiap materi pelajaran yang ada, serta proses belajar yang dilakukan di dalam kelas juga dinilai sangat monoton dan dinilai kurang memberikan pengalaman dalam proses belajar yang berlangsung di dalam kelas.

Permasalahan mengenai kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep mata pelajaran PPKn di sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih di era perkembangan zaman yang semakin berkembang ini. Hal tersebut dikarenakan di era perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang ini pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi suatu hal yang sangat penting guna menghadapi berbagai macam permasalahan yang kerap terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di era perkembangan zaman yang semakin maju ini peserta didik dinilai harus memiliki pemahaman yang sangat luas mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada, terutama pemahaman akan konsep dari mata pelajaran PPKn itu sendiri yang menjadi dasar dan landasan bagi setiap peserta didik guna melangsungkan kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang luas akan konsep-konsep ataupun berbagai nilai yang ada pada mata pelajaran PPKn akan menjadikan setiap peserta didik lebih hati-hati dalam mencerna berbagai macam informasi yang muncul dengan begitu cepat di era perkembangan zaman yang semakin modern ini, serta guna memberikan pemahaman agar lebih pandai menyaring berbagai hal yang muncul dan

lebih berhati-hati kepada setiap peserta didik akan berbagai macam nilai yang masuk dari luar ke dalam negara Indonesia. Sebaliknya jika di era perkembangan zaman saat ini setiap peserta didik atau generasi penerus bangsa kurang dan bahkan tidak memiliki pemahaman akan konsep dari mata pelajaran PPKn yang menjadi dasar dalam melangsungkan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka peserta didik dinilai akan mudah terjerumus akan suatu hal yang dengan begitu mudah masuk dan berkembang di negara Indonesia dikarenakan era globalisasi serta dinilai pula akan menjadikan generasi muda buta akan suatu ilmu pengetahuan yang ada.

Persoalan ataupun permasalahan mengenai kurangnya pemahaman akan konsep dari mata pelajaran PPKn yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan pra observasi di SMP N 8 Bandar Lampung, bahwa kurangnya pemahaman akan konsep dari mata pelajaran PPKn terlihat dari proses pembelajaran di dalam kelas, ketika setelah guru menjelaskan materi pembelajaran dan guru kembali menanyakan kembali materi yang telah disampaikan kepada setiap peserta didik, didapati peserta didik yang masih tersendat sendat untuk kembali menyampaikan materi pelajaran tersebut.

Persoalan ataupun permasalahan tersebut juga didapati dari hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaran, yang di mana kurangnya pemahaman akan konsep mata pelajaran PPKn disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal pada diri setiap peserta didik, yang di mana seperti dari faktor internal diri peserta didik yakni kurangnya semangat dan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurangnya pula motivasi belajar yang ada pada diri setiap peserta didik. Sedangkan faktor eksternal kurangnya pemahaman konsep setiap peserta didik dikarenakan faktor teman sebaya dan faktor lingkungan. Teman sebaya dan lingkungan memiliki pengaruh yang tinggi dalam proses pembelajaran, yang di mana dalam hal ini apabila peserta didik memiliki teman sebaya dan lingkungan yang baik, maka setiap peserta didik juga akan terbawa oleh berbagai

macam nilai positif tersebut seperti salah satunya yakni akan tumbuh motivasi belajar dan semangat belajar yang kelak akan dinilai memiliki pemahaman konsep yang luas akan suatu mata pelajaran. Sebaliknya jika peserta didik bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan yang mengarahkan berbagai hal ke arah yang negatif, maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik yang kurang dan menyebabkan kurangnya pemahaman akan suatu konsep dari mata pelajaran PPKn yang telah diajarkan di dalam kelas.

Hasil dari pra penelitian dan pra observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, persoalan atau permasalahan yang ada di SMP N 8 Bandar Lampung khususnya pada peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan didapati berbagai macam permasalahan mengenai kurangnya pemahaman akan konsep dari materi yang ada pada mata pelajaran PPKn. Salah satunya dikarenakan proses pembelajaran yang menggunakan model konvensional dan terkesan ceramah yang membuat setiap peserta didik kurang aktif di dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Permasalahan mengenai rendahnya pemahaman setiap peserta didik akan suatu sub materi yang ada pada mata pelajaran PPKn, salah satunya dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang dipakai oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang terkesan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran dinilai terkesan ceramah yang membuat rendahnya pemahaman di dalam diri setiap peserta didik. Penggunaan model pembelajaran konvensional dinilai sangat terpusat pada tenaga pendidik, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dinilai pasif dan kerap sulit untuk memahami akan suatu konsep materi yang telah diajarkan oleh tenaga pendidik, sehingga dari hal tersebut dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang tepat guna memudahkan setiap peserta didik dalam

mencerna berbagai macam materi pelajaran yang telah di sampaikan oleh tenaga pendidik.

Permasalahan mengenai kurang tepat atau bahkan salah nya penggunaan model pembelajaran yang dipakai oleh tenaga pendidik dinilai akan mengakibatkan kejenuhan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran akan berakibat pada kurangnya pemahaman materi peserta didik yang disebabkan oleh menurunnya motivasi belajar di dalam diri setiap peserta didik. Dampak lainnya yang akan timbul akibat dari hal tersebut yakni terjadinya penurunan prestasi dan hasil belajar dikarenakan kurangnya pemahaman setiap peserta didik akan mata pelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik.

Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya memiliki peranan yang sangat penting untuk memudahkan guru dalam menyampaikan berbagai macam materi yang akan di sampaikan kepada setiap peserta didik serta guna memudahkan setiap peserta didik dalam mencerna berbagai macam materi yang telah di sampaikan oleh tenaga pendidik. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga pada hakikatnya memiliki peranan dalam hal menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan serta menciptakan suasana belajar yang dinilai tidak monoton.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guna membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan setiap materi yang ada. Model pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran harus disesuaikan dengan sub kajian materi apa yang akan disampaikan, hal tersebut guna mempermudah setiap peserta didik dalam mencerna dan memahami setiap proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik. Model pembelajaran

menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam kegiatan atau proses belajar mengajar serta menjadi hal yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan dari proses belajar mengajar. Guna membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran PPKn agar setiap peserta didik dapat dengan mudah mencerna setiap pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik, maka diperlukan berbagai macam model pembelajaran dalam menyampaikan berbagai macam materi, yakni salah satunya seperti model pembelajaran tipe STAD.

Model pembelajaran tipe STAD atau "*Student Team Achievement Division*" merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang menekankan adanya aktivitas serta interaksi antar siswa agar saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dinilai berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik, karena proses pembelajaran yang terkesan belajar secara berkelompok dan bersama-sama dinilai akan meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

Model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran yang berpusat pada setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat saling bekerjasama dan saling bantu membantu dalam memahami setiap materi pembelajaran yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni (2011: 51) bahwa model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu tipe yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi anggota kelompok belajar dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan potensi belajar yang maksimal. Hal tersebut dinilai bahwasannya model pembelajaran tipe STAD dinilai cocok guna menumbuhkan semangat belajar setiap peserta

didik agar setiap peserta didik pula dengan mudah memahami setiap konsep dari sub materi pelajaran yang telah di ajarkan oleh tenaga pendidik, karena proses pembelajaran dinilai terpusat pada setiap peserta didik. Model pembelajaran tipe STAD juga cocok dipakai oleh guru untuk menyampaikan setiap materi pelajaran PPKn, karena dalam model pembelajaran ini setiap peserta didik dituntut untuk dapat saling bantu satu sama lainnya dalam proses pembelajaran mengenai materi yang telah di ajarkan oleh tenaga pendidik. Sehingga dari hal tersebut setiap peserta didik dinilai akan lebih mudah dalam memahami setiap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik..

Pada hakikatnya dalam model pembelajaran tipe STAD setiap peserta didik dituntut untuk dapat saling berkolaborasi serta saling bantu dalam kegiatan proses pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Proses model pembelajaran tipe STAD di mulai dari menyampaikan maksud dan tujuan dari proses pembelajaran, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar, membantu kerja kelompok dan belajar, mengevaluasi serta memberikan pengakuan atau penghargaan.

Penggunaan model pembelajaran tipe STAD pada mata pelajaran PPKn bisa dikatakan sebagai salah satu cara yang digunakan oleh tenaga pendidik guna membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran PPKn. Model pembelajaran tipe STAD juga dinilai berpusat pada setiap peserta didik, sehingga akan menciptakan suasana belajar yang efektif karena pada hakikatnya proses pembelajaran dinilai akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik jika terpusat pada setiap peserta didik dalam ruang kelas. Proses pembelajaran yang berpusat pada setiap peserta didik memberikan kebebasan kepada setiap peserta didik untuk dapat berekspresi dan mengemukakan berbagai macam ide dan pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil dari pra observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapati permasalahan mengenai kurangnya pemahaman akan konsep dari mata pelajaran PPKn yang terlihat dari proses pembelajaran di dalam kelas, ketika setelah guru menjelaskan materi pembelajaran dan guru kembali menanyakan kembali materi yang telah disampaikan kepada setiap peserta didik, didapati peserta didik yang masih tersendat sendat untuk kembali menyampaikan materi pelajaran tersebut. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti juga didapati proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja atau hanya menggunakan metode ceramah saja, dibandingkan model pembelajaran lainnya agar setiap peserta didik dengan cepat dan mudah untuk dapat memahami setiap materi yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang telah atau sedang berlangsung. Permasalahan tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik guna melakukan penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran yang terkesan mengandalkan model pembelajaran konvensional dinilai lebih lama dibandingkan model lainnya agar setiap peserta didik dengan cepat dan mudah untuk dapat memahami setiap proses pembelajaran yang ada
2. Kurangnya pemahaman setiap peserta didik akan materi pelajaran PPKn yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.
3. Kurangnya pemanfaatan berbagai macam model pembelajaran seperti salah satunya model pembelajaran tipe STAD yang dinilai dapat membantu dan memudahkan guru dalam menyampaikan berbagai materi pelajaran PPKn

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti. Agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efesien, maka peneliti membatasi permasalahan pada “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung?

1.5. Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta yang berkaitan dengan dimensi pembelajaran PPKn. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konsep konsep yang berhubungan dengan masalah ataupun tujuan dari penelitian ini yakni tentang pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guna menyumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran tipe STAD di ruang kelas guna menumbuhkan pemahaman akan mata pelajaran PPKn peserta didik sehingga dinilai dapat bermanfaat untuk seluruh pihak.

2. Bagi Peneliti

Berguna untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian tentang pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

3. Bagi Program Studi PPKn

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi dan pustaka bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang yang termasuk dalam dimensi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai penelitian pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan kajian wilayah Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penelitian ini masuk kedalam kajian wilayah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikarenakan penelitian ini mengkaji tentang pemahaman konsep setiap warganegara yang dilakukan di sekolah agar kelak dapat memiliki berbagai macam nilai, sikap, pengetahuan dan pemahaman sebagai generasi penerus bangsa.

1.7.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.7.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.7.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 8 Bandar Lampung Kota Bandar Lampung.

1.7.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 27 Juni 2023 dengan **Nomor: 6044/UN26.13/PN.01.00/2023**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Umum Model Pembelajaran Tipe STAD

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Tipe STAD

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi setiap pengajar, sehingga penting menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara optimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Priansa (2017:188) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Model pembelajaran juga terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan

peserta didik dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut. Banyak orang mengistilahkan model pembelajaran ini dengan arti pendekatan pembelajaran. Definisi model pembelajaran menurut para pakar diantaranya menurut Trianto (2015: 51) adalah “perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutor.”

Saefuddin & Berdiati (2014: 48) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sukmadinata & Syaodih (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik. Joyce & Weil (2018: 144) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain. Kesimpulan dari berbagai hal tersebut bahwa model pembelajaran pada intinya dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Hamiyah & Jauhar (2014: 58)

mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu (sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey). Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya model sinektiks dirancang untuk memperbaiki kreativitas.
4. Memiliki perangkat bagian model (komponen model pembelajaran) a. sintaks, b.adanya prinsip-prinsip reaksi, c. sistem sosial dan d. sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran,

Model pembelajaran yang dapat di pakai oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas banyak sekali macam dan model nya, yang dimana salah satunya yakni model pembelajaran tipe STAD. Pada hakikatnya model pembelajaran tipe STAD menurut Istarani (2012: 19) menyatakan “Bahwa pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku”. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. STAD

membagi para siswa dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memudahkan setiap siswa untuk memahami setiap proses pembelajaran karena setiap siswa saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru, sehingga dalam hal ini setiap peserta didik dinilai lebih cepat dalam memahami setiap proses pembelajaran yang telah diajarkan oleh tenaga pendidik didalam ruang kelas.

Isjoni (2011: 51) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan potensi belajar yang maksimal. Menurut Trianto (2010: 68) model pembelajaran tipe STAD adalah model kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Kesimpulan dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran tipe STAD dinilai dapat

memudahkan guru dalam menyampaikan setiap materi pelajaran serta memudahkan setiap peserta didik guna mencerna berbagai macam materi yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik, karena proses pembelajarannya yang terpusat pada setiap peserta didik.

Majoka, dkk (2010) mengemukakan model pembelajaran tipe STAD merupakan strategi belajar berkelompok yang terdiri dari kelompok kecil dengan level kemampuan yang berbeda. Khan, dkk (2011) mengemukakan STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif tradisional yang menekankan kepada kolaboratif dan menghilangkan kompetitif yang tidak sehat dalam belajar sehingga terciptanya skill sosial dari setiap siswa. STAD merupakan kerangka konsep model pembelajaran yang menekankan kerja sama yang efektif melalui kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dimana setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan temannya agar tercapai hasil belajar yang baik (Yeung, 2015). Berdasarkan definisi atau pengertian yang telah dikemukakan oleh ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa STAD merupakan bagian pembelajaran berbasis kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang menekankan siswa harus memahami semua materi sehingga siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan pada temannya yang dirasakan belum memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dari materi.

Model pembelajaran tipe STAD membantu menumbuhkan kompetensi siswa, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial sehingga memudahkan setiap peserta didik memahami setiap materi. Menurut Slavin (2010: 143) model pembelajaran Tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya

dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Guru yang menggunakan metode STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik dan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggunya yang menggunakan persentasi variabel dan teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Menurut Slavin, (2010: 143) penerapan metode STAD terdiri dari lima komponen utama pembelajaran yang membawa peserta didik pada suasana kerja sama yaitu sebagai berikut:

1. Presentasi Kelas

Presentasi merupakan salah satu jenis pengajaran dalam kelas. Presentasi merupakan komunikasi satu arah, dimana informasi disampaikan kepada audiens oleh pembicara.

2. Kerja Kelompok (tim)

Kerja kelompok atau belajar kelompok merupakan salah satu kegiatan dalam belajar yang dilakukan bersama-sama dengan masing-masing tugas. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai kelompok.

4. Skor Kemajuan individu

Merupakan nilai dari hasil-hasil kuis yang diadakan dalam belajar kelompok atau tes cepat setelah guru menjelaskan suatu materi. Hasil-hasil nilai tersebut bisa menambah nilai secara pribadi yang nantinya dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini.

5. Rekognisi tim

Pemberian penghargaan kelompok (tim) berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu. Diambil dari nilai hasil individu yang dikelompokkan dengan hasil kerja kelompok maka akan didapat nilai kelompok sehingga bisa diberikan sebuah penghargaan kelompok terbaik. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Menurut Asma (2006) model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkin, dan merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas. Menurut Slavin (1995) pembelajaran tipe STAD merupakan kumpulan suatu prosedur insruksional yang dimana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang mempunyai kemampuan belajar yang beragam untuk mencapai tujuan yang sama. Slavin menjelaskan bahwa STAD telah digunakan secara luas seperti pada pelajaran matematika, seni, bahasa, ilmu-ilmu sosial dan sains.

Menurut Ibrahim (2002: 4) menyatakan bahwa Model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu bentuk dari model *cooperative learning* yang paling sederhana, yang dikembangkan setidaknya

untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik siswa yang meningkat, peranan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Trianto (2007: 52) menyatakan bahwa pembelajaran tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran *cooperatif learning* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran *cooperatif learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan kelompok-kelompok dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Model STAD lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif kelebihan STAD ini, antara lain sebagai berikut :

1. Relatif mudah menyelenggarakannya.
2. Mampu memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi individu terutama kreatifitas dan tanggungjawab dalam mengangkat citra kelompoknya.
3. Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling tolong dalam kelompok.
4. Peserta didik mampu meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bergantung pada kinerja mereka, bukanlah karena keberuntungan.
5. Peserta didik lebih mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerjasama.
6. Meningkatkan keakraban peserta didik.

Erman mengemukakan bahwa, "Model *student teams achievement division* (STAD) tergolong pada model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri

atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama”. Dengan demikian, model *student teams achievement division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran (Maulana, 2017). Model pembelajaran tipe STAD, bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis yang nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, siswa mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dimana siswa tidak diperbolehkan bekerja sama (Ika, 2017).

Tipe STAD merupakan strategi pembelajaran *cooperatif learning* yang memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning* dan diskusi (Mulyatiningsih, 2010). Kegiatan pembelajaran didahului dengan pembagian peserta didik menjadi beberapa kelompok dilanjutkan dengan penyajian materi. Kelompok diberikan penugasan untuk berdiskusi guna memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat menguasai materi yang telah diberikan. Apabila ada anggota kelompok yang belum memahami, maka anggota kelompok yang lain berusaha untuk membantunya sampai semua anggota benar-benar menguasai materi pembelajaran. Setelah semua kelompok menguasai materi dilakukan evaluasi. Penilaian proses pembelajaran dihitung berdasarkan nilai rerata semua anggota kelompok.

Model pembelajaran tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana. Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Model pembelajaran tipe STAD ini terdiri dari lima komponen utama, yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim (Johariah, 2018).

Model pembelajaran ini memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa, seni, IPA, sampai ilmu sosial dan Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran ini pada tataran implementasinya menggunakan pembauran kemampuan empat anggota kelompok yang berbeda, yakni pembelajaran interaksi normatif, dilakukan dengan sadar dan bertujuan, dan menjadi pedoman ke arah mana tujuan pendidikan akan diarahkan. Selain itu juga Model pembelajaran *Cooperative Learning Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat diterapkan untuk memotivasi siswa yang berani

mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain/teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideal*), selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah, oleh karena itu pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menghadapi tugas yang dihadapi.

Berbagai macam teori dan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran tipe STAD merupakan kumpulan suatu prosedur instruksional yang dimana dalam proses pembelajaran siswa bekerja dalam suatu kelompok yang mempunyai kemampuan belajar yang beragam untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu juga pada hakikatnya model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari kelompok kecil dengan level kemampuan yang berbeda guna mencapai tujuan dari proses pembelajaran.

2.1.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran Tipe STAD

1. Pembelajaran secara tim, yang dimana setiap anggota tim mampu membuat setiap siswa belajar, setiap tim harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan keberhasilan-keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Agar setiap anggota memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, yang dimana dalam manajemen kooperatif memiliki empat imigsi pokok antara lain fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan serta fungsi kontrol.

3. Keterampilan bekerja sama, kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama, dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa, seni, IPA, sampai IPS dan Agama.

Model pembelajaran tipe STAD pada tataran implementasinya menggunakan pembauran kemampuan empat anggota kelompok yang berbeda, yakni pembelajaran interaksi normatif, dilakukan dengan sadar dan bertujuan, dan menjadi pedoman ke arah mana tujuan pendidikan akan diarahkan. Model pembelajaran *Cooperative Learning Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat diterapkan untuk memotivasi siswa yang berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain/teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideal*), selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah, oleh karena itu pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menghadapi tugas yang dihadapi.

Kesimpulan dari berbagai hal tersebut yaitu bahwasannya model pembelajaran tipe STAD merupakan model

pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti proses pembelajaran dilakukan secara tim atau kelompok, proses pembelajaran didasarkan pada manajemen kooperatif serta pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD setiap peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan bekerjasama.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe STAD

Menurut Slavin kelebihan model pembelajaran tipe STAD adalah seperti setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompok dan posisi anggota kelompok, menggalakan interaksi secara aktif dan positif sehingga bentuk kerjasama anggota kelompok yang menjadi lebih baik serta membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas ras, suku, agama, gender, kemampuan akademis yang lebih banyak dan beragam (Slavin, 2015). Kelebihan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yakni seperti:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama dan meningkatkan aktivitas belajar
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Shoimin (2016: 189) adapun kelebihan model STAD yaitu sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dengan mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.

2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam beradaptasi.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

Menurut Istarani (2012: 20-21) kelebihan model pembelajaran tipe STAD yaitu sebagai berikut:

1. Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari.
2. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi siswa tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran lebih terarah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
4. Dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
5. Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
6. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum kesimpulan diambil guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut Suprijono (2009) kelebihan dari model pembelajaran tipe STAD yaitu dapat:

1. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Meningkatkan kreativitas siswa.
4. Mendengar, menghormati dan menerima pendapat siswa
5. Mengurangi kejenuhan dan kebosanan.
6. Menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

Sedangkan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran tipe STAD menurut Kurniasih yakni sebagai berikut:

1. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.
2. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
3. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan.
4. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran (Kurniasih, 2015).

Kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai berikut:

1. Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD.
5. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Tri, 2018).

Berbagai macam teori pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran tipe STAD dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kelemahan dari model pembelajaran tipe STAD yaitu menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain nya.

2.1.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tipe STAD

Langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), yaitu:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang atau lebih secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah

mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Menurut Trianto, (2007: 48) terdapat 6 langkah utama dalam menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning* yaitu:

1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran yang dipelajari dan memotivasi
2. Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan demonstrasi (peragaan).
3. Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Bimbingan kelompok-kelompok belajar
5. Setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan penghargaan

Rusman (2010: 215-216) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi, menyampaikan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen.
3. Presentasi dari guru, guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan pelajaran yang ingin dicapai.
4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) yaitu siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk.

5. Kuis (evaluasi), guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
6. Penghargaan prestasi tim, setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwasannya langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD adalah dimulai dari tahap pertama menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, tahap kedua menyajikan informasi, tahap ketiga mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar, tahap keempat membimbing siswa untuk belajar kelompok, tahap kelima melakukan evaluasi, tahap keenam memberikan penghargaan.

2.1.1.5 Teori Belajar Yang Mendasari Model Pembelajaran Tipe STAD

Teori belajar yang mendasari model pembelajaran tipe STAD yakni teori belajar sosial yang dikemukakan Lev Vygotsky. Teori sosial ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran serta teori ini sesuai dengan model pembelajaran tipe STAD karena mengarahkan siswa bekerja dalam kelompok, tim, berdiskusi, berkolaborasi, dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Lev Vygotsky dalam teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari orang lain dalam proses pembelajaran guna saling membantu setiap peserta didik guna mencapai tingkat pengembangan kognitif yang lebih tinggi, sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya teori sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menjadi suatu teori yang

mendasari dan sesuai dengan model pembelajaran tipe STAD karna mengarahkan siswa bekerja dalam kelompok, tim, berdiskusi, berkolaborasi, dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Teori lainnya yang mendasari model pembelajaran tipe STAD yakni teori kognitif yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. Teori ini menjadi dasar dari model pembelajaran tipe STAD karna berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif siswa melalui proses belajar secara aktif dan kolaboratif. Proses pembelajaran setiap peserta didik saling bantu membantu guna memahami materi pelajaran dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan sharing informasi, sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya teori sosial yang dikembangkan oleh Jerome Bruner menjadi suatu teori yang mendasari dan sesuai model pembelajaran tipe STAD karna setiap peserta didik dalam proses pembelajaran dinilai saling bantu antara satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok guna mencapai tujuan dari proses pembelajaran.

2.1.1.6 Tujuan Model Pembelajaran Tipe STAD

Tujuan dari model pembelajaran tipe STAD yaitu agar siswa terampil dalam bekerjasama dengan siswa lainnya dengan baik, sehingga dari hal tersebut pula dinilai akan memudahkan setiap peserta didik dalam memahami setiap konsep pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik di dalam kelas. Menurut Slavin (2015) model pembelajaran tipe STAD mengajari siswa untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasi usaha secara bersama untuk menyelesaikannya. Selanjutnya Johnson (dalam Trianto, 2015:57) “mengemukakan tujuan model pembelajaran tipe STAD yaitu “siswa dapat meningkatkan prestasi dan memahami materi baik secara individu maupun secara kelompok”. Dari

pendapat atau teori yang dikemukakan oleh Slavin (2015) dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari model pembelajaran tipe STAD ini adalah guna membantu dan memberikan kemudahan kepada setiap peserta didik dalam memahami materi dari setiap proses pembelajaran serta guna menumbuhkan motivasi belajar pada diri setiap peserta didik karna proses pembelajaran dinilai secara bersama sama. Tujuan lain dari model pembelajaran tipe STAD ini yakni menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi pelajaran, melatih siswa dalam bekerjasama dengan baik sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi yang diberikan.

2.1.2 Tinjauan Umum Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn

2.1.2.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Jika ditelaah lebih mendalam kata pemahaman konsep sebenarnya berasal dari kata pemahaman dan konsep. Pemahaman memiliki kata dasar yaitu paham. Paham adalah memiliki pengetahuan luas terhadap suatu hal, sedangkan pemahaman adalah kegiatan memahami suatu permasalahan. Pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan sangat bergantung pada pemikiran individu tersebut. Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta (Faye, 2014: 38). Kegiatan pemahaman dibagi menjadi beberapa proses kognitif antara lain menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan, mengkategorikan, merumuskan, memberi kesimpulan, membandingkan sesuatu dan menjelaskan. Sedangkan konsep adalah suatu unit dasar dari kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan, pola koneksi yang digunakan untuk mengelompokkan objek ke dalam suatu kategori (Churchill, 2017: 39). Jika kedua hal diatas disatupadukan dapat menjadi pemahaman konsep yang diartikan sebagai suatu pemahaman

yang dibangun dari pengetahuan faktual atau contoh untuk memahami hubungan antara konsep. Menurut (Stern, 2018:10) Pemahaman terhadap konsep dapat membantu siswa untuk menyederhanakan, merangkum dan mengelompokkan informasi. Menurut Bloom (2017: 16) mengemukakan bahwa siswa dapat memahami ketika mereka mampu membuat hubungan antara pengetahuan baru untuk ditambahkan dan pengetahuan sebelumnya. Pemahaman konsep memiliki peran yang penting dalam pengetahuan. Penekanan terhadap konsep dapat membuat siswa untuk memperoleh konsep yang permanen yang diperoleh melalui pengalaman sehingga siswa mampu menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lain (Ansari, 2016:38). Kesimpulan dari berbagai hal tersebut bahwasannya sebagai suatu pemahaman yang dibangun dari pengetahuan faktual atau contoh untuk memahami hubungan antara konsep.

2.1.2.2 Pengertian Mata Pelajaran PPKn

Secara etimologis, Pendidikan Kewarganegaraan dibentuk oleh tiga kata, ialah kata Pendidikan, Pancasila dan kata Kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, Sedangkan Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan dapat menjadi pandangan hidup Bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta pertahanan Bangsa dan Negara Indonesia. Secara konseptual, istilah Kewarganegaraan tidak bisa dilepaskan dengan istilah warga negara. Selanjutnya ia juga berkaitan dengan istilah

Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam literatur Inggris ketiganya dinyatakan dengan istilah *citizen*, *citizenship* dan *citizenship education*. Kewarganegaraan merupakan segala hal ihwal yang berkaitan dengan warga negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mengingatkan siswa terhadap pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita supaya tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Susanto (2013: 227) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum serta ikut berperan dalam percaturan global.

Cholisin (2006) mengartikan PKn sebagai pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan partisipasi warga negara dalam mengembangkan dan memelihara sistem politik demokrasi Pancasila. Menurut Merphin (2003) menambahkan bahwa PKn adalah pendidikan demokrasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan tetapi juga mendidik warga masyarakat menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui pendidikan yang dialogial.

Prof. Dr. Juwono Sudarsono mendefinisikan PPKn sebagai suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dalam

menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam negara demokratis. Winataputra (2005) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang memiliki objek kajian telaah dan budaya Kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu yang relevan, secara koheren, diorganisasikan dalam bentuk sosial kultural Kewarganegaraan. Numan Somantri (2001) mendefinisikan PPKn yang berlaku di Indonesia sebagai program pendidikan yang memuat demokrasi politik yang ditambah dengan pengetahuan lainnya, guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesimpulan dari berbagai hal di atas bahwasannya mata pelajaran PPKn merupakan pendidikan demokrasi yang mempunyai tujuan mendidik dan meningkatkan kemampuan warga masyarakat menjadi warga negara yang berpikir kritis, bertindak demokratis dan partisipatif berdasarkan sistem politik demokrasi Pancasila.

2.1.2.3 Pengertian Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn

Pemahaman konsep mata pelajaran PPKn merupakan pemahaman terhadap nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan konsep konsep yang mendasari pembentukan identitas dan peran warga negara dalam konteks Indonesia. Ini mencakup pemahaman tentang demokrasi, hak asasi manusia, norma-norma sosial, sejarah, budaya, serta tugas dan tanggung jawab warga negara dalam masyarakat yang demokratis. PPKn bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam membangun negara. Pemahaman konsep mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat didefinisikan berdasarkan pandangan beberapa ahli

pendidikan dan ilmu sosial. Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli:

1. Menurut Prof. Dr. Notonagoro pemahaman konsep PPKn adalah suatu pemahaman akan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam hal cinta tanah air, kesetiaan kepada Pancasila sebagai ideologi negara, serta pemahaman tentang demokrasi dan hak asasi manusia.
2. Menurut Dr. H. Ichsanuddin Noorsy yakni PPKn adalah upaya pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, karakter, dan kesadaran Kewarganegaraan peserta didik. Hal ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral, hukum, sejarah, dan budaya Indonesia.
3. Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab yakni PPKn adalah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai universal dalam Islam dan kebudayaan Indonesia serta mengembangkan pemahaman tentang pluralisme, toleransi, dan keragaman dalam masyarakat.

Setiap definisi di atas menekankan pentingnya PPKn dalam membentuk pemahaman, nilai-nilai, dan sikap kewarganegaraan yang baik pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara dan masyarakat. Kesimpulan dari setiap definisi di atas bahwasannya pemahaman konsep mata pelajaran PPKn merupakan pemahaman terhadap nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang mendasari pembentukan identitas dan peran warga negara dalam konteks Indonesia.

2.1.2.4 Indikator Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn

Pemahaman akan suatu mata pelajaran dapat dilihat dari aktifitas setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat dikatakan paham apabila sudah sesuai

dengan indikator dari pemahaman itu sendiri. Pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl (2010) mencakup proses kognitif yaitu menjelaskan (*explaining*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), menyimpulkan (*inferring*) dan membedakan (*differentiating*). Dengan demikian, indikator pemahaman konsep mata pelajaran PPKn sub materi Norma dan UUD NRI Tahun 1945 sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh Norma dan UUD NRI Tahun 1945
- b. Menyimpulkan Norma dan UUD NRI Tahun 1945
- c. Membandingkan Norma dan UUD NRI Tahun 1945
- d. Menjelaskan Norma dan UUD NRI Tahun 1945

Kuswana memaparkan indikator pemahaman berdasarkan taksonomi kognitif sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan
Peserta didik mampu menerjemahkan konsep dari materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 2) Memberikan contoh
Peserta didik mampu memberikan contoh sesuai dengan konsep atau kategorinya.
- 3) Mengklasifikasikan
Peserta didik mampu mengamati, mendeskripsikan, dan menyebutkan ciri-ciri materi yang telah dipelajari menurut kategori atau konsep tertentu.
- 4) Menyimpulkan
Peserta didik mampu mengungkapkan pertanyaan tentang informasi atau konsep yang disampaikan secara umum.
- 5) Menduga
Peserta didik mampu memprediksi akibat atau memperluas persepsi baik dari segi waktu atau pun masalah.

6) Membandingkan

Peserta didik mampu membandingkan persamaan atau perbedaan beberapa objek dalam materi yang dipelajari.

7) Menjelaskan

Peserta didik mampu menjelaskan materi yang dipelajari.

Indikator-indikator pemahaman konsep menurut Wardhani (2008), yaitu :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Indikator-indikator pemahaman konsep menurut Jihad dan Haris (2010), yaitu :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau tertentu.

7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Indikator–indikator pemahaman konsep menurut Shadiq (2009), yaitu :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
3. Memberi contoh dan noncontoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Menurut dari Syaiful Bahri Djamarah taraf keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Istimewa (maksimal), jika peserta didik mampu menguasai seluruh mata pelajaran yang diajarkan.
2. Sangat baik (optimal), jika peserta didik mampu menguasai sebagian besar atau 76% - 99% dari materi pelajaran yang diajarkan.
3. Baik (minimal), jika peserta didik hanya mampu menguasai 60% -75% dari materi pelajaran yang diajarkan.
4. Kurang, jika peserta didik menguasai kurang dari 60% dari materi pelajaran yang diajarkan.

Dari berbagai hal di atas dapat diketahui dan mengenai berbagai hal terkait dengan pemahaman konsep peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dalam penelitian ini indikator dari pemahaman

konsep mata pelajaran PPKn sub materi Norma dan UUD NRI Tahun 1945 yang cocok dan sesuai dengan keadaan saat pra penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh
2. Menyimpulkan
3. Membandingkan
4. Menjelaskan

2.1.2.5 Urgensi Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn Bagi Peserta Didik

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini berkaitan dengan tingkah laku setiap individu, di mana salah satu urgensinya adalah dapat membentuk karakter disiplin siswa dalam belajar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan jati diri bangsa dan budaya Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mengajarkan tentang nilai dan moral yang baik yang dapat membentuk pribadi individu menjadi lebih baik, juga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dapat melatih siswa untuk dapat disiplin dalam berbagai aspek kegiatan salah satunya disiplin dalam belajar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan usaha yang dilakukan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dengan itu maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini sangat penting untuk dipelajari karena memiliki urgensi yang sangat penting yang dapat membentuk karakter, moral, nilai, serta jati diri peserta didik untuk taat kepada norma-norma yang berlaku juga untuk dapat menjadi pedoman bagi peserta didik agar dapat

menjadi warga negara yang baik. Pemahaman konsep mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sangat penting bagi peserta didik. Hal ini memiliki beberapa urgensi:

1. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila: PPKn membantu peserta didik memahami nilai-nilai dasar Pancasila seperti gotong royong, persatuan, demokrasi, dan lainnya. Ini penting untuk membentuk karakter yang baik dan memahami prinsip-prinsip dasar negara Indonesia.
2. Pemahaman tentang Sistem Pemerintahan: Mata pelajaran ini memberikan pemahaman tentang sistem pemerintahan Indonesia, seperti pemilihan umum, peran lembaga-lembaga negara, dan mekanisme demokrasi. Ini penting agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam proses demokrasi.
3. Kesadaran Kewarganegaraan: PPKn juga membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Ini melibatkan pemahaman tentang hukum, kebebasan berpendapat, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Pencegahan Konflik Sosial: Dengan memahami konsep toleransi, pluralisme, dan dialog antaragama, PPKn dapat membantu mencegah konflik sosial dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat.
5. Identitas Nasional: PPKn membantu memperkuat identitas nasional peserta didik, yang penting dalam menjaga keberagaman budaya dan persatuan dalam negara.

Pemahaman konsep-konsep ini bukan hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan negara.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yeni (2019) dari Program Studi Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Media Film Animasi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di MTs Al-Intishor Sekarbela Tahun Pelajaran 2019/2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti menggunakan dua variabel penelitian yakni variabel X dan Y sedangkan penelitian ini menggunakan empat variabel. Perbedaan lainnya yakni penelitian peneliti meneliti pada mata pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, sedangkan penelitian ini meneliti pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, selain itu juga perbedaan lain nya yakni penelitian peneliti meneliti tentang pemahaman konsep mata pelajaran PPKn sebagai variabel Y, sedangkan penelitian ini meneliti tentang motivasi belajar dan hasil belajar sebagai variabel Y. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama–sama menggunakan model pembelajaran tipe STAD pada penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfatun Mahmudah (2018) dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di SDN 08 Kota Bengkulu”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA dan dilakukan dijenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan dilakukan di jenjang sekolah menengah pertama. Perbedaan lainnya yakni penelitian peneliti meneliti tentang pemahaman konsep mata pelajaran PPKn sebagai variabel Y, sedangkan penelitian ini meneliti tentang motivasi belajar. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif serta sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran tipe STAD.

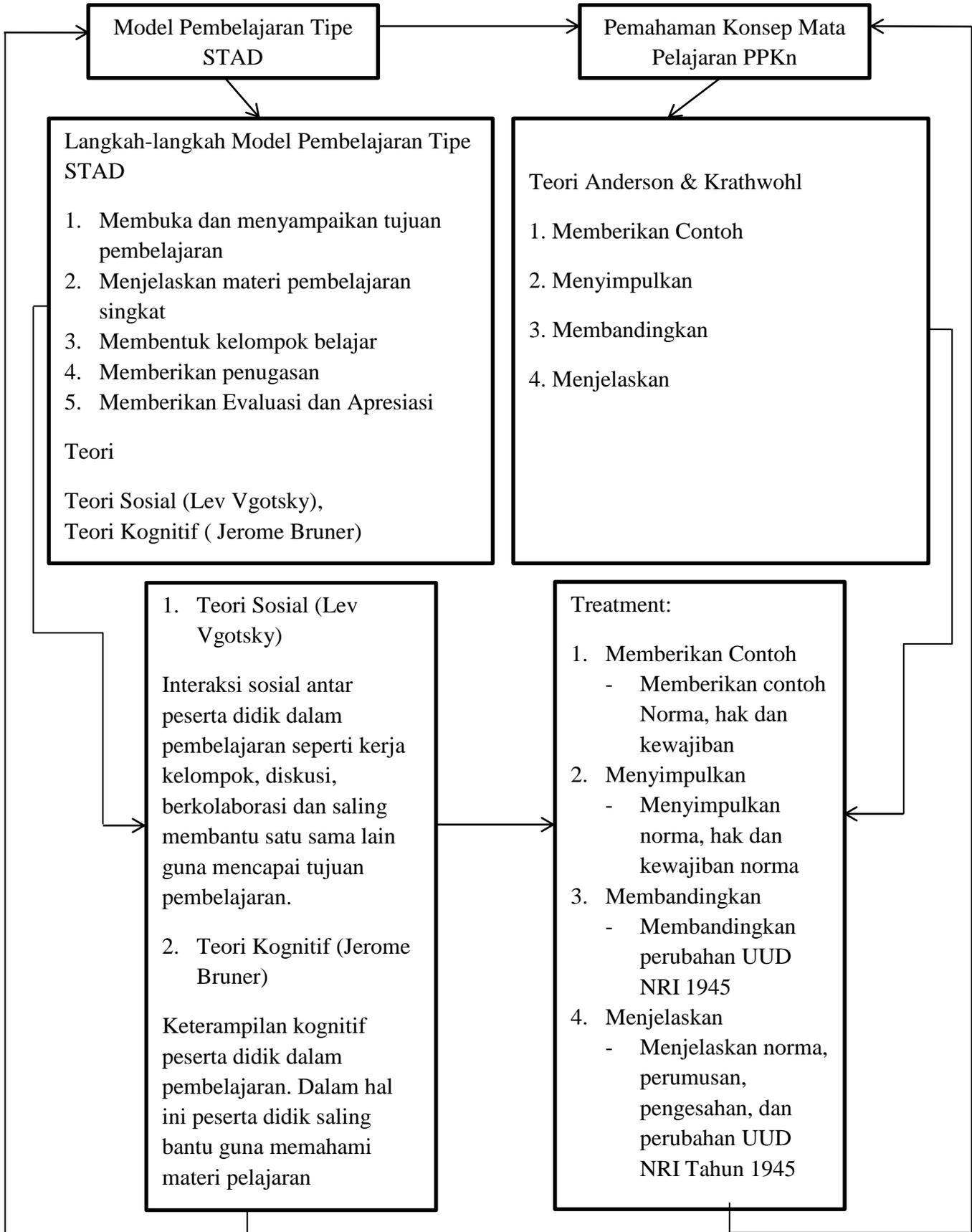
3. Penelitian yang dilakukan oleh Poppy Indriany (2017) dari jurusan pendidikan biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi dan hasil belajar, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan guna mengetahui pengaruh dari model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn. Berbagai macam alasan peneliti melakukan penelitian tentang hal tersebut mengingat rendahnya pemahaman akan konsep dari sub materi mata pelajaran PPKn di era perkembangan jaman yang semakin modern. Rendahnya pemahaman akan berbagai macam konsep dari mata pelajaran PPKn disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal diri peserta didik yakni kurangnya semangat dan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurangnya pula motivasi belajar yang ada pada diri setiap peserta didik, sedangkan faktor eksternal kurangnya pemahaman konsep setiap peserta didik dikarenakan faktor teman sebaya dan faktor lingkungan. Teman sebaya dan lingkungan memiliki pengaruh yang tinggi dalam proses pembelajaran, yang dimana dalam hal ini apabila peserta didik memiliki teman sebaya dan lingkungan yang baik, maka setiap peserta didik juga akan terbawa oleh berbagai macam

nilai positif tersebut seperti salah satunya yakni akan tumbuh motivasi belajar dan semangat belajar yang kelak akan dinilai memiliki pemahaman konsep yang luas akan suatu mata pelajaran. Sebaliknya jika peserta didik bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan yang mengarahkan berbagai hal ke arah yang negatif maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik yang kurang dan menyebabkan kurang nyapemahaman kan suatu konsep dari mata pelajaran PPKn yang telah di ajarkan di dalam kelas.

Rendahnya pemahaman akan berbagai macam konsep dari mata pelajaran PPKn disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan model pembelajaran yang dipakai oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan materi ajar di dalam kelas kepada setiap peserta didik, sehingga dengan hal tersebut dinilai kurang sampainya materi yang akan disampaikan bahkan menjadikan situasi kelas yang monoton. Penggunaan model pembelajaran oleh tenaga pendidik yang dinilai konvensional serta kurangnya upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas dinilai akan berpengaruh terhadap hasil pemahaman materi yang akan dicapai oleh setiap peserta didik kelak, oleh karena hal tersebut agar memudahkan setiap peserta didik dalam memahami setiap proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik di kelas maka diperlukan penggunaan model pembelajaran yang beragam serta tenaga pendidik juga dituntut agar pintar dalam memilih-milih model pembelajaran yang akan dipakai dan diterapkan di dalam kelas. Dari hal tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran tipe STAD guna memudahkan setiap peserta didik dalam memahami setiap proses pembelajaran, karena proses pembelajaran yang terpusat di peserta didik. Untuk lebih jelasnya maka penulis mencoba untuk lebih lanjut membuat kerangka pikir dalam penelitian ini, dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dari kerangka diatas maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

H_1 = Ada pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009: 107) Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut Arikunto (2006: 3) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Jadi metode eksperimen ini digunakan untuk mengungkap ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel yang telah dipilih untuk dijadikan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa metode eksperimen adalah jenis metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari pengaruh akan variabel-variabelnya. Sedangkan pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2015: 14) bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kesimpulan dari hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya populasi dalam penelitian berarti segala hal yang akan dijadikan tujuan yang hendak atau akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan jumlah:

Tabel 3.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Kelas	Total
1.	VII A	29
2.	VII B	32
3.	VII C	30
4.	VII D	30
5.	VII E	30
6.	VII F	30
7.	VII G	29
8.	VII H	30
9.	VII I	30
Jumlah		270

Sumber : Absensi peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian pada penelitian ini yakni peserta didik kelas VII B dan VII D. Pemilihan sampel kelas diambil berdasarkan hasil pra observasi dan pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Pemilihan kedua kelas diambil karena memiliki kesamaan dalam berbagai hal mulai dari proses pembelajaran di kelas didapati peserta didik yang dinilai kurang dalam pemahaman konsep mata pelajaran PPKn yang terlihat pada saat setelah guru menjelaskan materi pelajaran, didapati siswa tidak mampu menjelaskan kembali tentang materi pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru. Sehingga dari berbagai macam hal tersebut, dari sembilan kelas yang ada, peneliti telah memilih dua kelas yakni kelas VII B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 32 orang dan kelas VII D sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 30 orang.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	Kelas	Total	Perlakuan
1.	VII B	32	Eksperimen
2.	VII D	30	Kontrol

Sumber: Absensi peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar

Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024

3.3 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, sebuah objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2017). Variabel yang digunakan adalah Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel Bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Tipe STAD, sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Singarimbun, dkk (2001: 121) adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.

1. Model Pembelajaran Tipe STAD

Model pembelajaran tipe STAD membantu menumbuhkan kompetensi siswa, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial, sehingga memudahkan setiap siswa untuk memahami setiap proses pembelajaran. Pembelajaran tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang atau lebih dengan struktur kelompok heterogen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni (2011: 51) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan potensi belajar yang maksimal.

2. Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn

Pemahaman konsep mata pelajaran PPKn merupakan pemahaman terhadap nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang mendasari pembentukan identitas dan peran warga negara dalam konteks Indonesia. Hal ini mencakup pemahaman tentang demokrasi, hak asasi manusia, norma-norma sosial, sejarah, budaya, serta tugas dan tanggung jawab warga negara dalam masyarakat yang demokratis. PPKn bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam membangun negara. Pemahaman konsep mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat didefinisikan berdasarkan pandangan beberapa ahli pendidikan dan ilmu sosial.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan guna memahami suatu objek dari permasalahan yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015), pengertian definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Model Pembelajaran Tipe STAD

Model Pembelajaran Tipe STAD membantu menumbuhkan kompetensi siswa, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial sehingga memudahkan setiap siswa untuk memahami setiap proses pembelajaran. Dalam penelitian ini Model Pembelajaran Tipe STAD digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang diperoleh atau dihasilkan setelah digunakan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Menurut Trianto, (2007: 48) terdapat 6 langkah utama dalam menerapkan model pembelajaran tipe STAD yaitu:

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang dipelajari dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- b. Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan demonstrasi (peragaan).
- c. Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Bimbingan kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
- e. Setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan penghargaan untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu maupun kelompok.

2. Pemahaman Konsep Mata Pelajaran PPKn

Pemahaman konsep mata pelajaran PPKn dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh
Peserta didik mampu memberikan contoh sesuai dengan konsep dan kategorinya
- b. Menyimpulkan
Peserta didik mampu mengungkapkan pertanyaan tentang informasi atau konsep yang disampaikan secara umum
- c. Membandingkan
Peserta didik mampu membandingkan persamaan atau perbedaan beberapa objek dalam materi yang dipelajari
- d. Menjelaskan
Peserta didik mampu menjelaskan materi yang dipelajari

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan tes yang berupa *pretest* dan *posttest*. Selain menggunakan tes sebagai alat guna mengukur variabel, penelitian ini juga menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian ini variabel bebas (X) yang akan diukur adalah model pembelajaran tipe STAD dan variabel terikat (Y) yakni pemahaman konsep mata pelajaran PPKn.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. Menurut Sugiyono (2010: 338) guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya akan menunjang keberhasilan dalam penelitian ini. Maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1 Teknik Pokok

Tes

Menurut Kurniawan (2016) tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Instrument tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu *pretest* yang dilakukan sebelum adanya perlakuan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi PPKn, setelah itu peserta didik diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik dalam memahami materi PPKn. Hasil dari *pretest* dan *posttest* tersebut selanjutnya dianalisis untuk membandingkan sebelum dan setelah diberi perlakuan. Hasil dari analisis data *pretest* dan *posttest* akan dibagi menjadi tiga kategori yakni rendah, sedang dan tinggi sesuai teori yang dikemukakan oleh Karl Pearson, yang dimana dengan cara mengelompokkan data dengan cara memisahkan data *pretest* dan *posttest* kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi, selanjutnya menghitung frekuensi lalu membuat histogram atau diagram batang untuk menampilkan hasil distribusi frekuensi *pretest* dan *posttest*. Tes dalam penelitian ini berupa tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*) dengan 4 alternatif pilihan jawaban yang telah disusun berdasarkan indikator yang terdapat pada kompetensi dasar sesuai dengan silabus yang berlaku.

3.6.2 Teknik Pendukung

Observasi

Morris (1973: 906) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Menurut Sugiyono (2018: 229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila

dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengamatan yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik pengamatan berstruktur yakni pengamatan yang sesuai pada pedoman instrumen yang telah di rancang dalam bentuk berbagai macam item mengenai suatu kejadian yang digambarkan akan terjadi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi yang dilakukan penulis berupa pengamatan untuk keperluan penelitian pendahuluan supaya mengetahui permasalahan atau persoalan yang harus diteliti dan menentukan subjek pada penelitian ini.

Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Nazir (2014) menyatakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber, sehingga dapat diartikan bahwa wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan dilakukan secara langsung oleh peneliti dan narasumbernya. Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dalam rangka melakukan studi pendahuluan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2013) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Wawancara tidak struktur hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Adapun instrumen pada penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Tes

Bentuk tes yang dipakai dalam penelitian ini dirancang dalam bentuk pilihan ganda. Soal-soal tersebut terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda yang dinilai mampu untuk merangsang setiap kemampuan peserta didik dalam memahami konsep mata pelajaran PPKn pada sub tema Norma dan UUD NRI tahun 1945 pada setiap peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Dalam tes ini akan diperoleh data berupa nilai peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran tipe STAD pada kelas eksperimen, dan akan diperoleh data berupa nilai peserta didik sebelum dan sesudah yang tidak menggunakan model pembelajaran tipe STAD pada kelas kontrol.

3.7.2 Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi yang dilakukan penulis berupa pengamatan untuk keperluan penelitian pendahuluan supaya mengetahui permasalahan atau persoalan yang harus diteliti dan menentukan subjek pada penelitian ini.

3.7.3 Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dalam rangka melakukan studi pendahuluan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2013) wawancara

tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti guna mengetahui kondisi awal tentang suatu persoalan yang kemudian akan diteliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk melihat kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn sub materi norma dan UUD NRI tahun 1945. Selain itu juga teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik penunjang dalam penelitian yang digunakan.

3.8 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Sugiharto & Sitinjak (2006), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas instrumen angket pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi:

1. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
2. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

Setelah peneliti mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali butir soal menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada suatu instrumen penelitian adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu butir soal yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sudah dapat dikatakan reliabel atau tidak. Menurut Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reabilitas pada penelitian dilakukan pada masing-masing variabel penelitian serta guna menentukan reliabilitas soal memakai suatu rumus. Pada penelitian ini cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 22. Pada SPSS versi 22 variabel dinyatakan baik apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,6 (Priyatno, 2013: 30).

Pada SPSS 22.0 for windows, variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria berikut :

1. Jika r-alpha positif dan lebih besar dari r-tabel maka pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika r-alpha negatif dan lebih kecil dari r-tabel maka pernyataan tersebut tidak reliabel.
 - a. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6 maka reliable
 - b. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,6 maka tidak reliable

Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik,

sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Selain itu guna menganalisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS, peneliti mengikuti cara cara seperti berikut ini:

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikut sertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3.8.3 Analisis Butir Soal

Pada analisis butir soal terdapat dua jenis analisis yaitu analisis tingkat kesukaran dan analisis daya pembeda. Adapun kedua jenis analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal menurut Saifudin Awar (Hanifah, 2014) merupakan proporsi antara banyaknya peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar dengan banyaknya peserta tes. Semakin banyaknya peserta tes yang menjawab butir soal dengan

benar maka makin besar indeks tingkat kesukaran, yang berarti makin mudah butir soal tersebut. Sebaliknya makin sedikit peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar maka soal tersebut makin sukar. Jadi bermutu tidaknya butir-butir item tes dapat diketahui dari tingkat kesukaran yang dimiliki masing-masing butir soal.

Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. Pertimbangan kedua proporsi jumlah soal untuk ketiga kategori tersebut di atas kurva normal. Artinya sebagian besar soal berada dalam kategori sedang, sebagian lagi termasuk kategori rendah dan sukar dengan proporsi yang seimbang. Perhitungan tingkat kesukaran ini dapat dihitung melalui alat bantu SPSS versi 22, yang dimana setelah mengetahui tingkat kesukaran butir soal maka dibutuhkan perangkat-perangkat tes yang merupakan akumulasi dari bilangan yang menunjukkan rata-rata proporsi test yang menjawab betul seluruh test.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran yang dicari

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Tabel 3.4 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes

Tingkat Kesukaran	Kriteria
Soal dengan P 0,00 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan P 0,31 sampai 0,70	Sedang
Soal dengan P 0,71 sampai 1,0	Mudah

Sumber: Arikunto (2012)

2. Analisis Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Formula indeks pembeda dapat ditampilkan seperti berikut:

$$IP = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = Indeks pembeda.

RU = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup atas.

RI = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup bawah.

T = Jumlah siswa yang mengerjakan tes.

Tabel 3.5 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes

Rentang	Kriteria
Soal dengan DB 0,40 sampai 1,00	Sangat Baik
Soal dengan DB 0,30 sampai 0,39	Baik
Soal dengan DB 0,20 sampai 0,29	Cukup
Soal dengan DB 0,19 sampai 0,00	Jelek

Sumber:(Arifin, 2009)

3.9 Teknik Analisis Data

Pada hakikat nya teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Analisis data juga memiliki tujuan dalam hal guna menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti yakni teknik:

3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna (Walpole, 1995). Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2007). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman norma dan UUD NRI Tahun 1945. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti data yang dideskripsikan adalah pemahaman konsep mata pelajaran PPKn sub materi norma dan UUD NRI Tahun 1945 sebagai hasil dari penggunaan model pembelajaran tipe STAD yang dilakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang lebih rincinya pada kelas VII dengan menggunakan dua kelas yakni kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

3.9.2 Uji Prasyarat

Peneliti melakukan beberapa uji prasyarat statistik terlebih dahulu guna menentukan rumus statistik yang kemudian akan digunakan peneliti saat hendak melakukan uji hipotesis.

1) Uji Normalitas Data

Pada hakikatnya uji normalitas yang digunakan oleh peneliti dipakai guna menguji suatu data penelitian apakah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan SPSS 22 guna memperoleh koefisien signifikasinya. Uji yang oleh peneliti pada uji normalitas ini yakni uji *Kolmogorov Smirnov*. Adapun dasar dari pengambilan keputusan hasil uji normalitas ini yakni seperti berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.

- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Pada hakikatnya uji homogenitas yang digunakan oleh peneliti dipakai guna mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Guna mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang dipakai adalah 0,05. Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah yakni sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak bersifat homogen.
- b. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data bersifat homogen.

Adapun langkah langkah uji homogenitas dengan menggunakan alat bantu SPSS yakni sebagai berikut:

1. Buka file data yang akan dianalisis pada software SPSS.
2. Pilih menu "*Analyze*" di bagian atas layar dan pilih "*Compare Means*".
3. Pilih "*One-Way ANOVA*" dari submenu yang muncul.
4. Pada jendela "*One-Way ANOVA*", masukkan variabel yang ingin dianalisis ke dalam kotak "*Dependent List*".

3.9.3 Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Menurut Dantes (2012) hipotesis yakni merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian. Menurut Sugiyono (2009) hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Jika data terdistribusi normal maka dilakukan uji independen sample t_{Tes} dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Analyze > Compare Means > Independent-Samples T Test*.
- b. Masukkan Variabel “Partisipasi” ke kolom *Test Variable(s)*. Caranya klik “Partisipasi”, kemudian klik *Icon* Panah ke kanan.
- c. Memasukkan variabel “Kelas” ke kolom *Grouping Variable*.
- d. Klik *Define Group*.
- e. Pada *Window Define Groups*, masukkan nilai 1 dan 2 pada *Group Use Specified Values*.
- f. Klik *Continue* pada *Window Define Group* dan Klik *OK*.

Jika data tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji Mann Whitney

dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Analyze > Nonparametric Tests > Legacy Dialogs > 2 Independent Samples*.
- b. Mengisi *Test Variable List* dan *Grouping Variable* pada kotak dialog *TwoIndependent-Sample Test* dan beri tanda centang pada *Mann-Whitney U*.
- c. Kemudian klik *Define Groups* dan mengisi kode masing-masing kelompok data, lalu klik *Continue*.
- d. Klik *Options* dan mencentang pada *Descriptive*.
- e. Kembali klik *Continue* lalu *OK*.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima.

2. Uji *N-Gain Score*

Pada hakikatnya Uji *N-Gain Score* bertujuan guna mempengaruhi pengaruh dari penggunaan suatu metode atau suatu perlakuan tertentu dalam penelitian eksperimen dengan *pretest* dan *posttest*. Uji ini digunakan untuk menghitung selisih antara *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Uji *N-Gain Score* dengan menggunakan bantuan SPSS 22 dapat dilakukan dengan langkah seperti berikut:

1. Klik menu *Transform* lalu *compute variable*
2. Ketikkan nama variabel
3. Klik *Analyze* lalu klik *descriptive statistics* lalu *explore*
4. Masukkan variabel yang ingin dihitung
5. Klik OK

Kategorisasi perolehan nilai *N-gain Score* dapat ditentukan berdasarkan *N-Gain* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N-Gain Score* menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Kategori Tafsiran *N- Gain Score*

Nilai N Gain	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake, R.R. (1999)

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe STAD memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD berpengaruh sebesar 70,9% sehingga penerapan model ini cukup efektif untuk digunakan dalam meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII, karena penerapan yang dilakukan dalam model ini dinilai menciptakan kerjasama yang baik antar setiap peserta didik, sehingga proses pembelajaran dinilai aktif dan memudahkan setiap peserta didik dalam memahami setiap materi pelajaran PPKn di dalam kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas terhadap peserta didik dan pendidik agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif seperti terus mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan internet untuk terus di gunakan serta menerapkan

berbagai macam model pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat memanfaatkan penggunaan model pembelajaran tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan penggunaan model pembelajaran tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan pemahaman konsep atas setiap materi pembelajaran PPKn.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya pengaruh yang positif pada pengaruh yang positif pada penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti variabel lain yang dapat dipengaruhi oleh pengaruh model pembelajaran tipe STAD seperti kemampuan untuk bekerjasama tim, kolaborasi serta menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M., & Perdana, D. R. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afandi, Muhamad. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Sultan Agung Pers.
- Anderson, L. Krathwohl, D. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Yokyakarta: Pustaka Belajar.
- Aulia, P., & Nugraha, D. M. 2021. Urgensi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap disiplin belajar siswa dalam situasi pandemi covid-19. *Harmony: jurnal pembelajaran ips dan pkn*. 6(1), 48-56.
- Erlasari, S., & Sugijanto, A. L. 2016. Peningkatan Pemahaman Konsep Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Pembelajaran Wordsquare pada Siswa Kelas III SD Negeri Tanjungharjo Nanggulan Kulonprogo. *Trihayu*, 2(3), 259097.
- Felder, R. M., & Brent, R. 2007. Cooperative learning. *Active learning: Models from the analytical sciences*, 970, 34-53.
- Halimah, dkk.2017."Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MI Inklusi Al-Falah Tolitoli". *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No. 11.
- Hidayati, Helly Sri.2013. Upaya meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pkn dengan pembelajaran kooperatif tipe stad pada siswa kelas viii smp negeri 130 jakarta.*Jurnal madani institute*.2(3).
- Indriani, N., & Lyesmaya, D. 2020. Meningkatkan pemahaman konsep ppkn pada siswa melalui model kooperatif tipe talking stick. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 64-73.
- Isnawan, Muhammad Galang.2020."Kuasi Eksperimen".NTB:Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Julaeha, Siti. dkk.2022."Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional". *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 4(1).
- Kristanto, E. 2019. Meningkatkan Pemahaman konsep PKn pada materi keputusan bersama dengan strategi pembelajaran debat aktif. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 350-356).

- Kurniawan, Agung Widhi. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Buku.
- Nasem,dkk.2022. Pemanfaatan media surat kabar sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran pkn. *Jurnal Tahsinia*.20-28.
- Octavia, S. A. 2020. *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Pahlevi, F. S. 2017. Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam memperkuat karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 65-81.
- Priyanto, A. S., Harun, D., & Priyanto, A. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Grasindo.
- Putra, R. E., & Apdoludin, S. P. I. 2022. *Model dan Metode Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Rahman, A., SH, M., & Baso Madiung, S. H. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi (Vol. 1)*. Celebes Media Perkasa.
- Retnasari, L., Suyitno, S., Arif, D. B., & Suroto, S. 2022. Urgensi Mata Kuliah Pengembangan dan Praktik Pembelajaran PPKn pada Calon Guru Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 227-233.
- Sapriya. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sekarini, I Nyoman. 2022. "Impelmentasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar".*Jurnal of education action research*.6(3).
- Slam, Z. 2021. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*.
- Slavin, R. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: nusa media.
- Sundayana, R. 2020. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. 2022. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*.
- Supriana, Angga,dkk. 2018."Upaya meningkatkan pemahaman konsep pkn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad pada siswa kelas xi ips1 sma negeri 1 busungbiu". *Jurnal undiksa*.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM cet ke-7*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Suryana, Yudho Ramafrizal, dkk.2018."Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi".*Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*.2(2).
- Sugiono.2017."Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D".Bandung: Alfabeta
- Sugiono.2021."Statistika Untuk Penelitian".Bandung:Alfabeta.
- Telaumbanua, F.2019. Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis E-Learning. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Umar, J., Islam, U., & Banda, N. A. 2020. Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2).
- Usman, A., & Wibowo, D. 2015. Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dengan Media Charta Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan dasar*, 3(2), 186-201.
- Wulandari, Innayah. 2022."Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI".*Jurnal Papeda*.4(1).